

# PERAN WALISONGO DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA AKULTURASI BUDAYA JAWA

**Waluyo**

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta  
walwaluyo968@gmail.com

DOI: 10.21580/wa.v8i2.8771

## Abstract

Talking about Walisongo will not be used up to be an interesting discourse, who is the figure and how is the method of Islamic education so many followers. The phenomenon that developed in the community both positive and negative colors the discourse about the Walisongo. The success of the Walisongo in Islamic education in Java is one proof of the existence of the Walisongo. This paper will focus on the historical facts of the education of Walisongo in Java, by understanding the concept of teaching and the pattern of acculturation of culture with Islam. This paper approach is qualitative in nature, exposure to concepts from books which are then critically analyzed. Without denying the success of da'wah that occurred during the Walisongo in Java. Because Walisongo seain becomes a phenomenon in Islamic education because of the success of the view of the sacrality of the people flowing in it. The problem that wants to be studied in this paper is about the proof of the existence of the Walisongo in Islamic education, how the concept of Islamic education and why Javanese people can accept it. So that we will find a scientific insight into Walisongo from the dimensions of Islamic education. This paper will present the concepts and then analyze them based on Islamic education now. Finally we are able to implement it in Islamic education today by inspiring the education of local wisdom and the progress of the times and all the tools in it as a reference to the concept of transforming education.

**Keywords:** Walisongo, Acculturation, Islamization, Budaya Jawa

## Abstrak

Berbicara Walisongo tidak akan habis untuk menjadi diskursu yang menarik, siapa sosok dan bagaimana metode pendidikan Islam sehingga banyak

pengikutnya. Fenomena yang berkembang di masyarakat baik yang positif dan negatif mewarnai diskursus tentang Walisongo. Keberhasilan Walisongo dalam pendidkan Islam di Jawa menjadi satu bukti akan keberadaan Walisongo. Tulisan ini akan fokus pada fakta sejarah pendidkan Walisongo di Jawa, dengan memahami konsep ajaran dan pola akulturasi budaya dengan agama Islam. Pendekatan tulisannya ini bersifat kualitatif, paparan konsep dari buku yang selanjutnya dianalisa dengan kritis. Tanpa menafikan keberhasilan dakwah yang terjadi pada saat Walisongo di Jawa. Dikarenakan Walisongo seain menjadi fenomena dalam pendidka Islam karena keberhasilan juga pandangan sakralitas dari masyarakat yang mengalir di dalamnya. Masalah yang ingin dikaji dalam tulisan ini ialah tentang bukti keberadaan Walisongo dalam pendidikan Islam, bagaimana konsep pendidikan Islam dan kenapa masyarakat Jawa bisa menerimanya. Sehingga dengan demikian akan kita dapati satu wawasan keilmuan akan Walisongo dari dimensi pendidikan Islam. Tulisan ini akan memaparkan konsep-konsep dan selanjutnya menganalisa berdasarkan pendidikan Islam sekarang. Akhirnya kita mampu implentasikan dalam pendidikan Islam saat ini dengan mengilhami pendidkan kearifan lokal dan kemajuan zaman serta semua perangkat di dalamnya sebagai rujukan konsep transformasi pendidikan.

**Kata Kunci:** Walisongo, Akulturasi, Islamisasi, Budaya Jawa

## A. Pendahuluan

Penyebaran agama Islam di Jawa terjadi pada waktu kerajaan Majapahit runtuh disusul dengan berdirinya kerajaan Demak. Zaman tersebut merupakan masa peralihan kehidupan agama, politik, dan seni budaya. Dikalangan penganut agama Islam, tingkat atas ada sekelompok tokoh pemuka agama dengan sebutan Wali. Zaman itu pun dikenal sebagai zaman “*kewalen*”. Para wali itu dalam tradisi Jawa dikenal sebagai “Wali sanga”, yang merupakan lanjutan konsep *pantheon* dewa Hindhu yang jumlahnya juga sembilan orang.<sup>1</sup> Adapun sembilan orang wali yang dikelompokkan sebagai pemangku kekuasaan pemerintah yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati.<sup>2</sup>

Para Walisongo adalah intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok-tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan. Ada beberapa pendapat mengenai arti Walisongo, pertama adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan, atau

<sup>1</sup> <http://bloggersumut.net/sejarah-budaya/sejarah-semilan-wali-walisongo-wali9> .diunduh 13 Februari 2019 Pukul 17:24

<sup>2</sup> Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*, (Bandung: CV ARMICO 2019), hal. 25-26

sanga dalam bahasa Jawa. Menurut pendapat Moh. Adnan dalam rhmad Abdulah disebutkan bahwa kata songo/sanga berasal dari kata tsana' yang dalam bahasa Arab berarti mulia.<sup>3</sup>

Walisongo secara sederhana artinya sembilan orang yang telah mencapai tingkat "Wali", suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal *babahan hawa sanga* (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat.<sup>4</sup> Para wali tidak hidup secara bersamaan, namun satu sama lain memiliki keterkaitan yang sangat erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru dan murid.

Walisongo sebagai sosok tokoh yang kental dengan Islam dan Jawa, yang ini tergambar dari pemahaman masyarakat tentangnya. Tidak sedikit yang melihat Walisongo sebagai diskursus yang selalu berbicara masalah mistis yang banyak disalah artikan sebagian masyarakat. Selain itu berbiacara Walisongo sangat kental dengan ziarah dan wisata religi, dimensi ini yang sangat kental, sehingga menimbulkan prokontra masalah kebenaran dan keberadaannya. Sehingga pesan Walisongo sebagai fakta sejarah pendidikan agama Islam menjadi surup.

Metode pendidikan Islam Walisongo ada beberapa cara pendekatan, yakni pranan perdagangan, perkawinan, pendidikan dan berupa pendidikan di pondok-pondok pesantren. Dengan demikian dapat kita ketahui bagaimana interaksi dan proses pengajaran Islam masa Walisongo, selain fokus pada pendidikan Islam (dakwah) mereka juga mengajarkan beberapa hal yang berkaitan dengan ekonomi, seni budaya dan pemerintahan. Pola pengajaran yang dikembangkan bertahap sehingga bisa bersanding dengan agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Selanjutnya memasukkan ajaran Islam secara perlahan dan tidak memukul habis kepercayaan (Islamisasi).

Penulisan ini berkonsentrasi pada kebenaran fakta sejarah Walisongo khususnya pada pendidikan Islam di Jawa. Berbicara Walisongo menjadi diskursus yang menarik dan tidak ada habisnya untuk dikupas. Siapa mereka, apa perannya dan bagaimana penyebaran Islam di Jawa, bertolak dari sosok mistisisme yang dibangun sebagian masyarakat. Sehingga arah penulisan ini tertarik tentang keberadaan Walisongo sebagai fakta sejarah utamanya pada pendidikan Islam. Untuk mencapai Pembahasan ini penulis menggunakan metode penelitian menggunakan *content analysis* dimana penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi didefinisikan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.<sup>5</sup>

## B. Walisongo Dalam Sejarah Pendidikan.

### 1. Sunan Gresik (Syekh Maulana Malik Ibrahim) 1404-1419M

---

<sup>3</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora dan Jidah di Tanah Jawa (1404-1482)*. (Sukoharjo: al-Wafi, 2015), hal. 69

<sup>4</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), hal. 16.

<sup>5</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosila: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana 2011), hal. 126

Syekh Maulana Malik Ibrahim berasal dari Turki, dia adalah seorang ahli tata negara yang ulung. Syekh Maulana Malik Ibrahim datang ke pulau Jawa pada tahun 1404 M. Sebelum beliau datang, Islam sudah ada walaupun sedikit, ini dibuktikan dengan adanya makam Fatimah binti Maimun yang nisannya bertuliskan tahun 1082.<sup>6</sup>

Sunan Gresik menjelaskan bahwa dalam Islam kedudukan semua orang adalah sama sederajat hanya orang yang beriman dan bertaqwa tinggi kedudukannya di sisi Allah. Dia mendirikan pesantren yang merupakan perguruan Islam, tempat mendidik dan menggembleng para santri sebagai calon mubaligh. Beliau ahli bidang tatanegara dan irigasi, memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang.<sup>7</sup>

## 2. Sunan Ampel (Raden Rahmat) 1401-1481M

Solichin Salam mengatakan bahwa Raden rahmat diperkirakan lahir pada tahun 1401 di Campa.<sup>8</sup> Menurut Amen Budiman, Makdum Ibrahim sebagai putra Raden Rahmat lahir paling awal pada tahun 1465.<sup>9</sup>

Raden Rahmat adalah putra Syekh Maulana Malik Ibrahim, memulai aktivitasnya dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta (Surabaya). Usaha dakwah yang dilakukan dengan membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan para penyebar Islam dengan putri penguasa bangsawan Majapahit.<sup>10</sup> Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Manjapahit, bahkan istrinya pun berasal dari kalangan istana Raden Fatah. Sunan Ampel tercatat sebagai perancang Kerajaan Islam di pulau Jawa, dialah yang mengangkat Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak.

Pada awal Islamisasi Pulau Jawa, Sunan Ampel menginginkan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni. Ia tidak setuju bahwa kebiasaan masyarakat seperti kenduri, selamatan, sesaji dan sebagainya tetap hidup dalam sistem sosio-kultural masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Namun wali-wali yang lain berpendapat bahwa untuk sementara semua kebiasaan tersebut harus dibiarkan karena masyarakat sulit meninggalkannya secara serentak. Sunan Ampel menghargainya, hal tersebut terlihat dari persetujuannya ketika Sunan Kalijaga dalam usahanya menarik penganut Hindu dan Budha, mengusulkan agar adat istiadat Jawa itulah yang diberi warna Islam.<sup>11</sup>

## 3. Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim) 1465-1525 M

Nama aslinya adalah Raden Makdum Ibrahim, putra Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid.<sup>12</sup> Beliau dianggap sebagai pencipta gending

<sup>6</sup> Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia)* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2003), hal. 125

<sup>7</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora dan Jidat di Tanah Jawa (1404-1482)*. (Sukoharjo: al-Wafi, 2015), hal. 79

<sup>8</sup> Solichin Salam, *Sekitar Walisanga* (Kudus: Menara Kudus, 1960), hal. 24

<sup>9</sup> Amen Budiman, *Semarang Riwatmu dulu*, Jilid I, (Semarang: Tanjung Sari, 1978), hal.30

<sup>10</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Tangerang : Pustaka Iman, 2016), hal. 197

<sup>11</sup> Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*, Bandung: CV ARMICO, 2009), hal. 27-29

<sup>12</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hal. 196

pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Setelah belajar di Pasai, kembali ke Tuban untuk mendirikan pondok pesantren.

Sunan Bonang banyak berdakwah dengan seni sastra<sup>13</sup>, yakni menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang dan gamelan. Pertunjukan tradisional dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan napas Islam ke dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah SWT. Setiap bait lagu diselingi dengan syahadatain (ucapan dua kalimat syahadat), gamelan yang mengiringinya kini dikenal dengan istilah *Sekaten*, yang berasal dari *Syahadatain*.

#### 4. Sunan Giri (Raden Paku) 1442-1506 M

Sunan giri adalah raga sekaligus guru suci yang memiliki peran penting dalam pengembangan Islam di di Jawa.<sup>14</sup> Keberadaan beliau sebagai penguasa politis setidaknya tercermin dari gelar yang di guakan, yakni Prabu Satmata yang bermakna Raja Satmata (satmata salah satu nama Syiwa). Dalam penelitian yng dilakukan Balitbangda Kabupaten Gresik tahun 2008, di temukan data toponim bekas keraton Giri yang terletak di Menganti.<sup>15</sup> Ia adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara itu serta terlibat dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer.<sup>16</sup>

Sunan Giri sangat berjasa dalam penyebaran Islam baik di Jawa baik dilakukannya sendiri waktu muda melalui berdagang atau bersama muridnya. Beliau juga menciptakan tembang-tembang dolanan anak kecil yang bernafas Islami, seperti jemuran, cublak suweng dan lain-lain.<sup>17</sup> Beliau tidak segan untuk mendatangi dan berbicara empat mata dlam dakwah, setelah memungkingkan dikumpulkan masyarakat sekitar dengan keramaian seperti selamatan dan lainnya lalu dimasukan ajaran Islam, sehingga lingkungan lambat laun menerima Islam.

#### 5. Sunan Drajat (Raden Qasim ) 1470-1522 M

Sunan Drajat menadaat tugas dakwah di pesisir gresik oleh ayahnya, di dusun Jelog (Lamongan sekarang). Beliau menekankan kedermawanan, kerja keras dan kemakmuran masyarkakat, pondok pesantrenya dijalankan secara mandiri. Dalam mengajarkan tauhid dan aqidah Sunan Drajat mengambil caya ayahnya, yakni langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal.<sup>18</sup> Meskipun demikian dalam penyampaiannya mengadaptasi cara kesenian yang dilakukan Sunan Muria. Demikianlah kecerdikan Raden Qasim dalam mengadakan pendekatan kepada rakyat dengan menggunakan kesenian rakyat sebagai media dakwahnya.

<sup>13</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora dan Jidah di Tanah Jawa (1404-1482)*. (Sukoharjo: al-Wafi, 2015), hal. 106

<sup>14</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Tangerang : Pustaka Iman, 2016), hal 214

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 220

<sup>16</sup> Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 65

<sup>17</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hal. 196

<sup>18</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora dan Jidah di Tanah Jawa (1404-1482)*. (Sukoharjo: al-Wafi, 2015), hal. 114

Sampai sekarang seperangkat gamelan itu masih tersimpan dengan baik di museum di dekat makamnya.

#### 6. Sunan Kalijaga (Raden Said)

Nama aslinya adalah Raden Sahid, beliau putra Raden Sahur putra Temanggung Wilatika Adipati Tuban.<sup>19</sup> Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dalam rangka penyebaran Islam, antara lain dengan wayang, sastra dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti Walisongo untuk menarik perhatian di kalangan mereka, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik pada ajaran-ajaran Islam sekalipun, karena pada awalnya mereka tertarik dikarenakan media kesenian itu. Ia itdak pernah meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran agama dan nama-nama pahlawan Islam.<sup>20</sup>

#### 7. Sunan Kudus (Ja'far Sadiq) wafat 1550 M

Sunan Kudus menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, terutama dalam ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika. Karena itulah di antara Walisongo hanya ia yang mendapat julukan *Waliyul Ilmu* (Penguasa Ilmu), menurut Admodarminto dalam Rahmad Abdullah, menyebutkan bahwa Sunan Kudus satu-satunya wali yang paling menguasai ilmu Fiqih.<sup>21</sup>

Dalam melaksanakan dakwah dengan pendekatan kultural, Sunan Kudus menciptakan berbagai cerita keagamaan. Yang paling terkenal adalah *Gending Maskumambang* dan *Mijil*.<sup>22</sup>

#### 8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Salah seorang Walisongo yang banyak berjasa dalam menyiarkan agama Islam di pedesaan Pulau Jawa adalah Sunan Muria. Beliau lebih terkenal dengan nama Sunan Muria karena pusat kegiatan dakwahnya dan makamnya terletak di Gunung Muria (18 km di sebelah utara Kota Kudus sekarang).<sup>23</sup>

Sasaran dakwah beliau adalah para pedagang, nelayan dan rakyat jelata. Beliau adalah satu-satunya wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah dan beliau pulalah yang menciptakan tembang Sinom dan kinanthi. Beliau banyak mengisi tradisi Jawa dengan nuansa Islami seperti nelung dino, mitung dino, ngatus dino dan sebagainya.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010), hal. 308

<sup>21</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora dan Jidah di Tanah Jawa (1404-1482)*. (Sukoharjo: al-Wafi, 2015), hal. 95

<sup>22</sup> Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*, Bandung: CV ARMICO, 2009), hal. 33

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 34

<sup>24</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hal.199

Lewat tembang-tembang yang diciptakannya, sunan Muria mengajak umatnya untuk mengamalkan ajaran Islam. Karena itulah sunan Muria lebih senang berdakwah pada rakyat jelata daripada kaum bangsawan. Cara dakwah inilah yang menyebabkan sunan Muria dikenal sebagai sunan yang suka berdakwah *tapa ngeli* yaitu menghanyutkan diri dalam masyarakat.<sup>25</sup>

#### 9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) 1442-1568 M

Salah seorang dari Walisongo yang banyak berjasa dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa, terutama di daerah Jawa Barat. Dialah pendiri dinasti Raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten. Sunan Gunung Jati adalah cucu Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi.<sup>26</sup>

Setelah Cirebon resmi berdiri sebagai sebuah Kerajaan Islam yang bebas dari kekuasaan Pajajaran, Sunan Gunung Jati berusaha mempengaruhi kerajaan yang belum menganut agama Islam. Dari Cirebon, ia mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah lain di Jawa Barat, seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten.<sup>27</sup>

### C. Pendidikan Islam Walisongo Di Jawa.

#### 1. Peran Walisongo Dalam Penyebaran Agama Islam

Penyebaran agama Islam di Jawa tidak bisa dipisahkan dari peranan para wali. Dalam upaya menyebarkan Islam para wali tetap mempertahankan tradisi lama yang telah dikenal masyarakat. Bahkan mereka berhasil mengaktualisasikan fenomena budaya lama yang disesuaikan dengan ajaran Islam, tanpa dirasakan sebagai sesuatu yang asing oleh etnis Jawa.

Beberapa hal peran Walisongo dalam pendidikan Islam di Jawa yang terus mengalir dan di kembang luaskan dengan modifikasi kekinian. Peran Walisongo masih dan terus berkembang dan menjadi salah satu fakta sejarah. Berkat kelihain pendidikan Islam Walisongo, akhirnya Islam dapat berkembang dan tidak ada pertentangan oleh masyarakat.

Natsir Arsyad mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Seputar Sejarah & Muamalah*, paling tidak ada lima prinsip utama yang merupakan titik berat kiprah dakwah para Walisongo yang dijadikan patokan sembari menggodok kader *Pertama* memelihara keyakinan beragama dengan membentangnya dari sekalian unsur yang bakal mencemari, apalagi merontokkannya. *Kedua* menjaga keselamatan harta, nyawa dan jiwa (ruh) umat dari aneka ragam ancaman, seperti misalnya perampasan hak, pengibulan, frustrasi, bunuh diri, dan lain-lain. *Ketiga* enanamkan pemahaman tentang berbagai hukum: pergaulan sosial, pernikahan, kesehatan, kebersihan, ilmu pengetahuan, demi menjaga anak keturunan, kesehatan jasad dan ruh, akhlak luhur, kecerdasan dan akal waras umat. *Keempat* Melindungi akal pikiran sehat rakyat dari segala yang bisa menumpulkan dan merendhkannya, seperti

<sup>25</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2010), hal. 137-138

<sup>26</sup> Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*, Bandung: CV ARMICO, 2009), hal. 34-35

<sup>27</sup> Budiono Hadi Sutrisno, hal. 5

menenggak minuman keras, malas belajar dan bekerja, dan mo-limo lainnya. *Kelima* membendung atau menepis pengaruh-pengaruh luar yang dapat memerosotkan kehormatan dan martabat nilai-nilai sosial, kemanusiaan dan agama.<sup>28</sup>

## 2. Metode Pendidikan Islam Masa Walisongo

Dahulu di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Hindu dan Budha, dan terdapat berbagai kerajaan Hindu dan Budha, sehingga budaya dan tradisi lokal saat itu kental diwarnai kedua agama tersebut. Budaya dan tradisi lokal itu oleh Walisongo tidak dianggap “musuh agama” yang harus dibasmi. Bahkan budaya dan tradisi lokal itu mereka jadikan “teman akrab” dan media dakwah agama, selama tak ada larangan dalam nash syariat.

Akulturasinya menjadi satu kearifan lokal dalam mentransformasikan pendidikan Islam. Walisongo dengan segala keliahainnya, baik di bidang dakwah, politik, ekonomi bahkan kesenian. Beberapa hal inilah yang menjadikan proses pendidikan Islam diterima oleh masyarakat baik kasta rendah sampai kasta tinggi.

Kesenian menjadi salah satu cara transformasi pendidikan Islam, sehingga ajaran yang di berikan dapat bersanding dengan tradisi lokal. Meski demikian ada dua perbedaan antar para Walisongo, yakni pertama tetap membiarkan tradisi dan kepercayaan masyarakat dengan memasukan ajaran Islam, kedua ajaran Islam (Islamisasi) akan tetapi menggunakan cara pendekatan seni dalam penyampainnya.

Secara rinci, metode yang dilakukan Walisongo adalah:

- a. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)
  - 1) Aktivitas berdagang dengan cara membuka warung.
  - 2) Menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis
  - 3) Gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang.<sup>29</sup>
  - 4) Mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam
- b. Sunan Ampel (Raden Rahmad)
  - 1) Membangun mengembangkan pondok pesantren
  - 2) Mengenalkan istilah “*Mo Limo*” (*moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon*). Yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum-minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan Narkotika, dan tidak berzina.
- c. Sunan bonang (Raden Maulana Makhdum Ibrahim)
  - 1) Memadukan ajaran ahlussunnah bergaya tasawuf dan garis *salaf ortodoks*, Ia menguasai ilmu Fiqih, Usuludhin, Tasawuf, seni, sastra dan Arsitektur.
  - 2) Ajaran Sunan Bonang berintikan pada filsafat ‘cinta’, sangat mirip dengan kecenderungan Jalalludin Rumi. Menurut Bonang, cinta sama dengan iman, pengetahuan intuitif (makrifat) dan kepatuhan kepada Allah SWT atau *haq al yaqqin*.
  - 3) Sunan Bonang menggubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu, dengan memberi nuansa baru.
- d. Sunan Drajat (Raden Qasim).

<sup>28</sup> Arsyad, M. Natsir, *Seputar Sejarah & Muamalah*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hal. 130). hal. 5

<sup>29</sup> Abu Su’ud, *Islamologi (Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 125

- 1) Menekankan kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat, sebagai pengamalan dari agama Islam.
  - 2) Mendirikan pesantren yang bertempat di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Lamongan.
  - 3) Pengajaran tauhid dan akidah, Sunan Drajat mengambil cara langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal.
- e. Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)
- 1) Memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, terutama dalam ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika.
  - 2) Strategi pendekatan kepada masa dengan jalan
    - a) Membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah
    - b) Menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyiarkan agama Islam
    - c) Tut Wuri Handayani
    - d) Bagian adat istiadat yang tidak sesuai dengan mudah diubah langsung diubah.
  - 3) Merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat.
  - 4) Merangkul masyarakat Budha, Selain masjid, Sunan Kudus juga mendirikan padasan tempat wudlu dengan pancuran yang berjumlah delapan, diatas pancuran diberi arca kepala Kebo Gumarang diatasnya hal ini disesuaikan dengan ajaran Budha.
  - 5) Selamatan Mitoni, Biasanya sebelum acara selamatan diadakan membacakan sejarah Nabi.
- f. Sunan Giri (Ainul Yaqi Atau Raden Paku)
- 1) Mendirikan pesantren di daerah perbukitan Desa Sidomukti.
  - 2) Kreasi Sunan Giri. Demikian pula Gending Asmaradana dan Pucung yang bernuansa Jawa namun syarat dengan ajaran Islam.
- g. Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid)
- 1) Memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah penyebaran Islam.
  - 2) Toleran pada budaya lokal, ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya.
  - 3) Sunan Kalijaga jugalah yang menciptakan Baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid.
- h. Sunan Muria (Raden Umar Said)
- Bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut adalah kesukaannya. Sunan Muria dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapapun rumitnya masalah itu. Solusi pemecahannya pun selalu dapat diterima oleh semua pihak yang berseteru. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti.
- i. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)
- Sunan Gunung Jati sebelum meletakkan dasar agama Islam dan bagi perdagangan orang Islam, terlebih dahulu telah menunaikan rukun ke-5 naik haji ke Mekkah sebelum tiba di Kerajaan Sultan Demak. Setelah itu pindah ke Banten, dan ia berhasil menggaantikan

bupati Pasundan di situ, dan mengambil alih pemerintahan atas kota pelabuhan tersebut. Dengan awal langkah inilah ia memanfaatkan tahtanya untuk menyebarkan agama Islam.

#### D. Budaya Sebagai Pendekatan Walisongo Dalam Pendidikan Islam.

Transformasi pendidikan agama Islam menggunakan metode akulturasi budaya, yang memainkan perana budaya dan seni sebagai caranya. Pola Islamisasi bukan menjadi pendekatan dikarenakan sangat rentan terjadi perselisihan. Walisongo mengambil celah kosong dalam transformasi pendidikan agama Islam. Sehingga seni dan sastra menjadi satu cara yang mudah diterima oleh masyarakat.

Masyarakat Jawa sangat erat dan kental dengan budaya dan beberapa tradisi, baik bersifat ritual keagamaan dan ritual adat istiadat. Ritual Masyarakat yang bersifat agama terikat dengan agama hindu budha dan aliran kepercayaan. Dominasi kepercayaannya masyarakat terhadap agama dan budaya yang kental, maka akulturasi budaya adalah satu yang tepat dalam proses transformasi pendidikan agama Islam.

Seni pewayangan dan gamelan menjadi salah satu media dakwah dalam pendidikan agama Islam. Sunan bonang misalnya banyak berdakwah melalui seni sastra dan bahasa untuk menarik penduduk Jawa agar memeluk agam Islam.<sup>30</sup> Selain itu ada beberapa hal yang sangat menarik untuk diteliti sebagai keilmuan betapa para Walisongo sangat tepat dalam mengambil suatu cara. Dengan demikian dapat kita ambil satu pelajaran penting dalam berdakwah menyampaikan pendidikan Islam, dimana media yang sesuai dengan keadaan.

#### E. Mistisisme Walisongo

Walisongo dalam pandangan masyarakat, kenyataan karomah Sunan Bonang misalnya, dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* naskah Lor 6379 No. 9, hal ini berkaitan tentang beliau ditantang *Ajar Blacak Ngilo*.<sup>31</sup> Tidak sedikit yang menekankan beberapa kelebihan para Walisongo dan mengesampingkan ajaran pendidikan Islam. Sehingga makam Walisongo sebagai bukti sejarah atas keberadaannya dan patut di teladani untuk di pelajari justru berbalik. Kenyakinan dengan memohon kekayaan dan keselamatan salah di pahami oleh masyarakat yang memahami Walisongo sebagai mistisisme.

Wisata religi Walisongo sebagai satu cara meneladani dan mempelajari sejarah keilmuan yang dilakukan Walisongo. Selain itu dengan meneliti naskah dan serat-serat yang menceritakan keberadaan Walisongo sebagai satu bagian dalam keilmuan dan pendidikan Islam. Sehingga ketika berbicara Walisongo akan banyak diskursus didalamnya, sehingga kita mampu menelaah konsepnya dan kita mampu memunculkan konsep baru yang kekinian. Hal ini sesuai dengan cara dan metode yang di kembangkan Walisongo.

Akan tetapi masih banyak beberapa pendapat yang menafikan keberadaan Walisongo sebagai fakta sejarah. Tidak lepas dari sekedar bahan bacaan dan dongeng dan cerita, dan

---

<sup>30</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora dan Jidrah di Tanah Jawa (1404-1482)*. (Sukoharjo: al-Wafi, 2015), hal 107

<sup>31</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Tangerang : Pustaka Iman, 2016), hal. 238

inilah yang berkembang, sehingga dominasi mistisisme berkembang. Tidak berhenti disini, justru mempercayain kemampuan lebih Walisongo dan diwujudkan dengan beberapa ritual guna mendapatkan berkah. Meskipun wasilah oleh sebagian masyarakat mempercayai disamping mereka yang tidak mempercayainya.

Wisata ziarah Walisongo misalnya ada minimal tiga pendekatan, pertama dimaknai sebagai napak tilas sejarah dan sebagai satu fakta sejarah dalam pendidikan Islam. Kedua ada yang memaknai sebagai bentuk ziarah yang bisa dimaknai dengan doa dan atau wasilah kepada Allah. Ketiga tidak sedikit yang memaknai secara subyektif untum mencari keberkahan yang dimaksud mendapat sesuatu dengan memiliki kepercayaan kekuatan atas wali. Dari kesemuannya diatas tidak dapat terlepas dari bagaimana kemampuan pandangan dan pengetahuan akan Walisongo. Sehingga tulisan ini mencoba mengungkap sedikit fakta sejarah keberadaan Walisongo sebagai satu bagian dalam menyampaikan agama Islam di Jawa.

## F. Kesimpulan

Bukti bahwa Walisongo sebagai fakta sejarah dalam pendidikan Islam di Jawa ialah akulturasi budaya dan tradisi Jawa dengan agama Islam dalam dakwah yang dilakukan Walisongo. Cara penyampaian pendidikan Islam Walisongo di Jawa mudah diterima dikarenakan indah dalam harmonisasi antar budaya dan agama bawaan dengan Islam yang dibawa Walisongo, sehingga Islamisasi bukan menjadi cara dakwah pendidikan Islam. Yang menonjol di masyarakat Jawa adalah mistisisme Walisongo disamping pola pendidikan Islam ialah gagasan *sakralitas* atas Walisongo mendominasi sehingga yang terbentuk dikalangan bawah ialah mistisisme atas Walisongo.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Rachmad, *Walisongo: Gelora dan Jidah di Tanah Jawa (1404-1482)*. Sukoharjo: al-Wafi, 2015
- Budiman, Amen, *Semarang Riwayatmu dulu*, Jilid I, Semarang: Tanjung Sari, 1978
- Ibrahim, Tatang, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*, Bandung: CV ARMICO 2019
- Munir, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Natsir, Arsyad, M., *Seputar Sejarah & Muamalah*, Bandung: Al-Bayan, 1993
- Salam, Solichin, *Sekitar Walisanga* Kudus: Menara Kudus, 1960
- Sofwan, Ridin, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Su'ud, Abu, *Islamologi (Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia)* Jakarta: PT Rineka Cipta 2003
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Tangerang : Pustaka Iman, 2016
- Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009

Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosila: Berbagai Alternatif Pendekatan* Jakarta: Kencana 2011

Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010

<http://bloggersumut.net/sejarah-budaya/sejarah-sembilan-wali-walisongowali9>. diunduh  
13 Februari 2019 Pukul 17:24